

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota merupakan ungkapan dan cerminan sejarah kehidupan manusia yang dimanifestasikan dalam bentuk ruang dan massa. Kota terbentuk karena adanya perkembangan kebutuhan dan kehidupan manusia, sedangkan manusia bisa mengalami perkembangan budaya dan tingkah laku akibat pengaruh bentuk kota. Kota adalah *panggung kenangan, cerminan sejarah dari warganya secara visual* (Budihardjo, 1997). Adanya perbedaan budaya, agama, etnis, geografis, iklim, teknologi, ideologi dan lain-lain semestinya membuat wajah kota tidak pernah ada yang sama antara satu dengan lainnya. Kota harus mempunyai karakter khusus yang bisa membedakannya dengan kota lain. Banyak hal yang menjelaskan suatu kota, salah satunya dilihat dari bangunan-bangunan bersejarahnya. Dengan berjalannya waktu, suatu kota mulai mengalami perluasan baik dari segi fisik maupun pertumbuhan penduduknya. Pemukiman adalah aspek penting yang turut berkembang pesat secara kuantitas seiring dengan naiknya jumlah penduduk. Bahkan karena tekanan jumlah penduduk yang begitu tinggi, aspek penataan pemukiman tidak diperhatikan lagi. Bangunan-bangunan kuno memang sering dikaji dengan baik, namun potensinya jarang diterapkan ke dalam lingkungan barunya. Dalam konteks seni budaya dan lingkungan pariwisata diupayakan untuk menyatukan secara nyata tradisi dengan modernisasi. Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. (www.kumpulBlogger.com)

Perkembangan Arsitektur modern diawali dengan adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia. Gaya Arsitektur Modern muncul sebagai gaya internasional yang cukup memiliki kemiripan di semua tempat, semua negara. Dalam Arsitektur Modern, gaya hidup modern berimbas kepada keinginan untuk memiliki bangunan yang simple, bersih dan fungsional, sebagai simbol dari semangat modern. Diwarnai dengan anti pada pengulangan bentuk-bentuk lama dengan teknologi baru (beton bertulang, baja). Arsitektur modern memiliki ornamen yang sangat minim. Pada arsitektur modern fungsi lebih diutamakan dalam menentukan bentuk, ukuran dan bahan. Di Indonesia rumah-rumah dengan gaya arsitektur modern mulai banyak diterapkan pada awal tahun

70-an. Gaya modern yang diterapkan terkadang masih memiliki unsur-unsur estetika yang bercampur dari gaya klasik ataupun etnik, sedangkan sebagian lagi telah memenuhi kaidah desain modern murni.

Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan kota terbesar pertama di Jawa Timur. Sebagai kota metropolitan, Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan. Banyak perusahaan besar bahkan universitas ternama yang berpusat di Surabaya, banyaknya aktifitas yang berlangsung di kota Surabaya secara otomatis menimbulkan dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota.

Tidak sebagaimana kota-kota lain di Jawa, Surabaya memiliki keistimewaan tersendiri sebagai sebuah kota pelabuhan modern, perdagangan maupun industri terbesar sepanjang abad XIX (Moordiaty, 2002). Sebagai salah satu kota yang memiliki sejarah panjang, kota Surabaya memiliki suatu pusat kota lama yang dikenal juga dengan nama Kota Bawah (*beneden stad*) yang telah berkembang sejak abad ke-18, lokasinya berada disekitar kawasan Kembang Jepun, Ampel, dan Jalan Rajawali/Veteran. Selain itu masih banyak bangunan-bangunan peninggalan sejarah salah satunya yaitu bangunan kolonial yang didirikan pada saat kependudukan Belanda di Indonesia. Upaya untuk melindungi bangunan-bangunan bersejarah ini telah dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dengan menerbitkan Surat Keputusan Wali Kota Surabaya tahun 1996 dan tahun 1998, yang berisi tentang 163 bangunan dan situs yang harus dilindungi. Namun upaya ini belum maksimal untuk melindungi karakter kawasan ini, karena upaya pelestarian pusaka budaya tidak hanya melindungi satu atau beberapa bangunan saja, tapi juga mempertahankan stuktur kota/kawasan (*urban fabric*), yang meliputi pola penggunaan lahan (fungsi bangunan), langgam arsitektur, dan aktifitas kehidupan masyarakat yang membentuk karakter suatu kawasan menjadi berbeda dan unik (Kwanda, 2002).

Berdasarkan bukti fisik, di Surabaya banyak dijumpai bangunan bersejarah yang erat kaitannya dengan keberadaan pengaruh asing yaitu Belanda di masa lampau. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat hingga saat ini. Bangunan-bangunan kolonial Belanda tersebut dewasa ini masih banyak, meskipun banyak juga yang telah hancur dan hilang. Sedangkan Keberadaan dan kondisi bangunan kolonial Belanda yang banyak terdapat di Kota Surabaya dewasa ini sangat memprihatinkan. Gedung Balai Harta

Peninggalan Jawa Timur yang terletak di Jl. Belibis yang dulunya adalah bekas Kantor Pos dan Telegram pada jaman kolonial, telah dibongkar rata dengan tanah demi untuk kepentingan bangunan komersial pada bulan Desember 1991.



Gbr.1.1. Kondisi di Jalan Diponegoro pada masa lalu
Sumber: Google.com

Masih di kawasan yang sama, yaitu Jl. Stasiun Kota, gedung kantor yang pada jaman kolonial dimanfaatkan untuk Kantor Telegraph dan kemudian pada jaman kemerdekaan untuk Kantor Eksploitasi Kereta Api Wilayah Jawa Timur telah rata dengan tanah juga untuk pertokoan, dan saat ini telah terjadi pembongkaran bangunan Stasiun Semut. Selain itu masih banyak kawasan di Surabaya yang telah berubah menjadi kawasan yang seharusnya perlu mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah Kota. Salah satu kawasan yang dimaksud diatas dan menjadi pembahasan kali ini adalah kawasan Kelurahan Darmo.



Gbr.1.2. Kondisi di Jalan Diponegoro saat ini
Sumber : Doc. Levana, 2010

Kawasan Darmo ini juga memiliki banyak peninggalan bangunan bersejarah yang menyebarkan pada setiap jalan yang ada pada Kelurahan Darmo beberapa

diantaranya adalah rumah sakit yang dulunya merupakan milik organisasi swasta bernama “*Soerabaiasche Ziekenverpleging*” yang dibangun pada tahun 1930an, kini menjadi Rs. Darmo, Rumah Sakit St. Vincentus, Rumah Sakit William Booth, Gereja Krisen Jawi Wetan, Gedung Wismilak dan Museum Mpu Tantular.

Jalan Diponegoro merupakan salah satu nama jalan yang ada di kelurahan Darmo yang memiliki cukup banyak bangunan bersejarah yang menjadi bangunan konservasi di kota Surabaya. Jalan ini dikenal memiliki identitas sebagai salah satu jalan yang masih mempertahankan bentuk bangunan kolonial pada sebagian besar bangunan yang membentuk koridor jalan ini, sekurang-kurangnya ada lebih dari 50% bangunan dengan corak arsitektur kolonial. Namun adanya bangunan baru yang kurang bersahabat dengan lingkungan seperti hotel oval dan beberapa bangunan baru yang lain tampak asing dilihat dari sisi pengguna jalan.



Gbr.1.3. Contoh Bangunan Modern Di Jalan Diponegoro
Sumber : Doc. Levana, 2010



Gbr.1.4. Contoh Bangunan Bergaya Kolonial di Jalan Diponegoro
Sumber : Doc. Levana, 2010

Hingga saat ini secara visual bangunan di kawasan jalan Diponegoro masih dapat dijumpai bangunan dengan karakter yang masih murni kolonial, meskipun bangunan-bangunan itu kini telah disisipi oleh bangunan modern yang baru dan terlihat lebih mencolok, bangunan baru ini sebagian besar merupakan bangunan dengan fungsi publik dan bersifat komersial seperti hotel, ruko, dan perkantoran. Selama perjalanan waktunya, karakter bangunan kolonial di jalan Diponegoro pada beberapa bangunannya telah mengalami penambahan bentuk maupun material. Hal ini sebagai dampak yang

ditimbulkan oleh adanya perubahan fungsi bangunan dari bangunan privat menjadi bangunan publik. Adanya perbedaan masa waktu pembangunan pada sebuah kawasan, menimbulkan adanya kesan integrasi karakter secara hunian maupun secara tampak kawasan. Integrasi disini yang dimaksud adalah adanya perpaduan antara karakter bangunan kolonial sebagai karakter asli bangunan dan karakter bangunan modern. Sebagian besar perubahan terjadi pada tampilan fasadnya saja, namun ada juga yang mengalami perubahan pada keseluruhan elemen selubung bangunannya. Hal inilah yang akhirnya berimbas pada karakter selubung bangunan yang dulunya merupakan bangunan dengan karakter kolonial menjadi bangunan dengan karakter semi modern bahkan modern sama sekali. Tidak adanya peraturan yang jelas menjadi faktor utama hilangnya karakter asli bangunan pada kawasan ini.

Di negara Barat, konon masyarakatnya memiliki slogan pada setiap bangunan di kota mereka, *Old is Best* atau “Tua itu terbaik” menjadi slogan yang ampuh yang merupakan tongkat wasiat mereka, menangkal bangunan baru yang tidak akrab dengan lingkungannya. Barang tentu tidak perlu *a priori* menolak modernisasi dan berbagai bentuk pengaruh dari luar. Sikap yang perlu dipegang teguh adalah bagaimana menerima dan menyesuaikan pengaruh luar itu dengan tradisi, norma dan tata nilai yang kita anut.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi dari uraian latar belakang diatas adalah:

1. Koridor Jalan Diponegoro awalnya memiliki ciri khas desain bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Munculnya bangunan-bangunan baru di koridor Diponegoro yang tidak memperhatikan konteks lingkungan dan identitas kawasan pada desain selubung bangunan, yang sebelumnya membentuk satu kesatuan yang harmonis mulai mengalami integrasi (penggabungan pada elemen-elemen pembentuk bangunan).
2. Adanya ketidakteraturan pada fungsi dan karakter bangunan di sepanjang koridor Jalan Diponegoro sehingga kurang memperkuat kesan yang ingin ditampilkan terhadap pengguna jalan.

1.3. Rumusan Masalah

Jalan Diponegoro merupakan salah satu jalan yang menjadi identitas kota Surabaya. Namun adanya peralihan fungsi pada kawasan ini menjadikan jalan Diponegoro yang tadinya merupakan kawasan pemukiman menjadi tempat berkumpulnya bangunan dengan berbagai fungsi komersial. Untuk itu, rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana integrasi antara desain selubung bangunan modern dengan selubung bangunan kolonial di sepanjang koridor Jalan Diponegoro Surabaya?

1.4. Pembatasan Penelitian

1.4.1 Batasan lokasi

Lokasi penelitian terletak di Jalan Diponegoro Surabaya, yaitu sebuah kawasan pemukiman, perdagangan dan jasa di pusat kota Surabaya. Batasan wilayah penelitian mulai dari permulaan Jalan Diponegoro yaitu bangunan togamas sampai pada perempatan ketiga ditandai oleh bangunan telkom. Hal ini dikarenakan pada sepanjang koridor tersebut terdapat bangunan kolonial yang masih cukup banyak, termasuk museum Mpu Tantular (yang kini sudah tidak difungsikan lagi), rumah sakit ST. Vincetus dan rumah sakit William Booth sebagai ikon kawasan tersebut.

1.4.2 Batasan subtansi

Penelitian ini hanya membahas aspek-aspek fisik selubung bangunan yang turut berperan dalam pembentukan selubung bangunan di sepanjang Jalan Diponegoro, diantaranya, bentuk dasar geometrik bangunan, atap, pendukung atap (kolom), dinding luar (mencangkup bukaan), bahan/Material, GSB, Ketinggian Bangunan, dan KLB. GSB, Ketinggian bangunan dan KLB disini berfungsi sebagai perangkat pengontrol terhadap pembangunan fisik yang terjadi dalam upaya menciptakan kawasan yang sesuai dengan kaidah-kaidah perancangan kota.

1.4.3 Batasan obyek

Obyek penelitian ini hanya meliputi bangunan publik saja, batasan ini diambil dikarenakan bangunan publik bersifat dinamis yang perubahan fisik bangunannya mengikuti perkembangan jaman. Sedangkan sebagian besar bangunan dengan fungsi hunian masih mempertahankan bentuk aslinya yakni bangunan yang bergaya kolonial.

1.5 Tujuan dan Kegunaan

1.5.1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah, mengetahui adanya integrasi antara desain selubung bangunan modern dan selubung bangunan kolonial di sepanjang koridor Jalan Diponegoro Surabaya.

1.5.2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi penataan bangunan pada kawasan konservasi baik pada koridor Jalan Diponegoro maupun yang memiliki fungsi sama dengan jalan Diponegoro. Adapun kegunaannya bagi masing-masing pihak terkait masing-masing kepentingan adalah sebagai berikut;

1. Bagi Peneliti
 - a. mempertajam pemahaman tentang integrasi antara selubung bangunan modern dan selubung bangunan kolonial di koridor jalan Diponegoro Surabaya sebagai usaha menciptakan keserasian bangunan dan identitas setempat.
 - b. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Teknik.
2. Bagi Akademis
 - a. Sebagai salah satu bahan kajian/masukan dalam meningkatkan studi tentang kualitas visual koridor jalan yang dapat mendukung aktivitas di dalamnya.
 - b. Sebagai masukan untuk penulisan-penulisan selanjutnya yang memiliki tema relevan serta sekaligus sebagai perbandingan bagi penulis selanjutnya.
3. Masyarakat
 - a. Dapat memberi masukan pengetahuan tentang integrasi antara penataan desain selubung bangunan modern dan kolonial di jalan Diponegoro.
4. Pemerintah
 - a. Sebagai salah satu wadah informasi bagi masyarakat luas tentang potensi setiap kawasan yang memiliki kawasan bangunan bersejarah terutama di kota Surabaya yang mulai pudar dan kurang perhatian dari pemerintahan.
 - b. Dapat menjadi sebuah panduan mengenai perencanaan dan perancangan kawasan pada masa mendatang khususnya di daerah konservasi sehingga diharapkan dapat menghadirkan identitas daerah tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Merupakan penjelasan secara umum tentang penulisan yang menyangkut latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, yang mengarah pada tujuan dan kegunaan penulisan yang hendak dicapai, serta sistematika penulisannya.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori-teori yang mendasari kajian yang dilakukan dan memperbandingkan dengan penelitian-penelitian sejenis terdahulu.

3. Bab III : Metode Penelitian

Memberikan gambaran umum tentang bagaimana penelitian dilakukan berikut dengan tahap proses penelitian dan cara maupun teknik yang digunakan dalam mengolah data yang mencakup lokasi, waktu, populasi dan sampel, variabel, metode pengumpulan data, metode analisis, metode sintesa, dan alat penelitian.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan mengenai proses pelaksanaan penelitian hingga mendapatkan hasil data-data baik berupa data primer maupun data sekunder kemudian dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan yang selanjutnya dibahas lebih dalam sehingga tujuan dari penelitian tersebut tercapai.

5. Bab V : Penutup

Mengemukakan simpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan menyampaikan saran-saran sebagai masukan terhadap objek penelitian.

Latar Belakang :

Surabaya memiliki keistimewaan tersendiri sebagai sebuah kota pelabuhan modern, perdagangan maupun industri terbesar sepanjang abad XIX (Moordiaty, 2002). Hingga saat ini banyak terdapat bangunan peninggalan sejarah, salah satunya yaitu bangunan kolonial yang didirikan pada saat kependudukan Belanda di Indonesia. Bangunan-bangunan kolonial Belanda tersebut dewasa ini masih banyak, meskipun banyak juga yang telah hancur dan hilang. Sedangkan Keberadaan dan kondisi bangunan kolonial Belanda yang banyak terdapat di Kota Surabaya dewasa ini dirasakan sudah sangat memprihatinkan. Jalan Diponegoro merupakan salah satu nama jalan yang ada di kelurahan Darmo yang dikenal memiliki identitas sebagai salah satu jalan yang masih mempertahankan bentuk bangunan kolonial pada sebagian besar bangunan. Selama perjalanan waktunya, karakter bangunan kolonial di jalan Diponegoro pada beberapa bangunannya telah mengalami penambahan bentuk maupun material. Hal inilah yang akhirnya berimbas pada karakter selubung bangunan yang dulunya merupakan bangunan dengan karakter kolonial menjadi bangunan dengan karakter semi modern bahkan modern sama sekali.

Identifikasi Masalah :

1. Koridor jalan Diponegoro awalnya memiliki ciri khas desain bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Munculnya bangunan-bangunan baru di koridor Diponegoro yang tidak memperhatikan konteks lingkungan dan identitas kawasan pada desain selubung bangunan, yang sebelumnya membentuk satu kesatuan yang harmonis mulai mengalami disharmoni (ketidakserasian).
2. Adanya ketidakteraturan pada fungsi dan karakter bangunan di sepanjang koridor jalan Diponegoro sehingga kurang memperkuat kesan yang ingin ditampilkan terhadap pengguna jalan.

Rumusan Masalah :

Bagaimana integrasi antara desain selubung bangunan modern dengan kolonial di koridor jalan Diponegoro Surabaya?

Tujuan :

Mengetahui integrasi antara selubung bangunan modern dan selubung bangunan kolonial di sepanjang koridor jalan Diponegoro Surabaya.

Gbr.1.5. Diagram Kerangka Pemikiran